

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM SIFAT SHALAT MANUSIA**  
**DALAM AL-QURAN**

**A. Pengertian Dan Tingkatan shalat**

**1. Pengertian Shalat**

Secara etimologi, ulama memiliki keragaman pendapat mengenai asal kata الصلاة . Sebagian di antara mereka berpendapat bahwa shalat berarti الركوع والسجود,<sup>1</sup> itulah sebabnya di dalam al Qur'an ada beberapa ayat yang memerintahkan shalat utamanya shalat berjama'ah- menggunakan term ruku' dan sujud. Shalat juga berarti الدعاء والتبريك والتمجيد (doa, memohonkan keberkahan dan memulikan),<sup>2</sup> makna seperti ini terlihat pada firman Allah SWT:

ان الله وملائكته يصلون على النبي يا أيها الذين امنوا صلوا عليه وسلموا  
تسليما

*“Sesungguhnya Allah dan para malaikat bersalawat kepada Nabi Muhammad, wahai orang-orang yang beriman bersalawat dan bertaslimlah kepadanya (Nabi Muhammad)”. (QS. Al Ahzab ; 56).*

Kata الصلاة dalam ayat tersebut berarti تزكية الله وملائكته والمسلمين إياه “penyucian atau pemuliaan Allah, para malaikat dan orang-orang Islam kepada Nabi Muhammd”.<sup>3</sup> Hanya saja oleh sebagian ulama diklasifikaikan

---

<sup>1</sup> Lihat Ibnu Mandzur, *Lisan al Arab* (Kairo; Dar al Hadits, 1995), jil. XIV, H. 464

<sup>2</sup> Al Raghīb al Asfahani, *al Mufradat fi Gharib al Qur'an* (Mesir; al Maimanah, 1424 H), H. 329

<sup>3</sup> Lihat Syihabuddin al Sayyid Mahmud al Alusi, *Ruhul Ma'ani fi Tafsir al Qur'an al Azhim* (Beirut; Dar al Fikr, 1993), jil. VII, H. 204.

sumber shalat tersebut, bila asalnya dari Allah maka itu berarti rahmat dan kasih sayang, bila iu berasal dari makhluk termasuk para malaikat, jin dan manusia maka itu berarti doa dan permohonan ampunan.

Shalat juga oleh sebagian ulama dipahami bisa berasal dari kata *صلى* “masuk, terbakar atau terpanggang”<sup>4</sup> Penyebutan kata tersebut dapat dilihat pada firman Allah SWT : فسوف نصليه نارا : (QS. Al Nisa’ ; 30). Masih ada beberapa pendapat ulama mengenai asal makna kata الصلاة misalnya ia bermakna *التعظيم* “mengagungkan”. Ibadah yang khusus ini dinamakan shalat karena di dalamnya terdapat pengagungan terhadap Tuhan Yang Maha Tinggi lagi Maha Suci.<sup>5</sup> Namun tampaknya dari semua pengertian tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain paling tidak keterkaitannya adalah shalat merupakan sesuatu yang baik yang akan mengantarkan seseorang menemukan kebaikan, baik itu berupa dikabulkannya doa dan permohonan, datangnya rahmat Allah dan atau terlepas dari api neraka. Sebagaimana disebutkan oleh Ragib al Asfahani bahwa ketika salat berasal dari akar kata *صلى* yang berarti masuk dan terbakar maka kalimat *صلى الرجل* berarti *ذاد وأزال عن نفسه بحمد العادة الصلى الذي هو نار الله* “melindungi dan membebaskan dirinya dengan ibadah yang khusus tersebut dari api neraka”.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Lihat Ibnu Munzdzir, *Op.Cit*, jil. XIV, H. 465.

<sup>5</sup> Ibid, H. 466.

<sup>6</sup> Ragib al Asfahani, *Op.Cit*, H. 328

Adapun shalat menurut istilah atau terminologi maka ditemukan banyak defenisi yang disampaikan ulama, hanya saja defenisi-defenisi tersebut tampaknya sama sekalipun pengungkapannya berbeda yaitu : *التَّعْبُدُ* yang berarti bahwa shalat adalah bentuk penyembahan atau peribadatan kepada Allah melalui beberapa bacaan dan gerakan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Tampaknya pengambilan defenisi “diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam” ini berdasarkan dengan hadis Rasulullah SAW yang berbunyi :

مفتاح الصلاة الطهور وتحريمها التكبير وتحليلها التسليم

“Kunci salat adalah bersuci, yang melarang dari melakukan sesuatu adalah takbir, dan yang membolehkannya adalah salam”<sup>7</sup>

Kendatipun pengertian salat ini cukup beragam, baik secara etimologi maupun terminologi namun pada dasarnya semuanya saling menguatkan. Karena makna shalat secara etimologi telah tercakup dalam makna terminologinya. Bahkan oleh ulama dikatakan bahwa penamaan ibadah khusus tersebut dengan shalat karena kemampuannya merangkum nilai-nilai etimologi kata tersebut dalam substansinya, misalnya doa, tasbih, dan pengagungan atau pemuliaan.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Lihat Abu Daud Sulaiman bin Asy’ats al Sajastani, *Sunan Abi Daud* (Hims Suriah; Dar al Hadits, tt), jil. I, H. 63, dan Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan al Turmudzi* (Beirut; Dar al Fikr, 1994), jil. II, H. 3.

<sup>8</sup>Lihat Zainuddin bin Abdul Aziz al Malyabari, *Fathul Mu’in bi Syarhi Qurratu al ‘Ain* (Surabaya; Bungkul Indah, tt), H. 3

Demikian makna shalat menurut bahasa dan istilah syar'inya, tetapi bagaimana defenisi shalat dalam tinjauan al Qur'an? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, ada baiknya bila kita melihat terlebih dahulu penggunaan kata shalat dalam al Qur'an. Sebab ternyata dalam beberapa ayat, shalat tidak hanya berkonotasi untuk shalat lima waktu saja, tetapi juga termasuk shalat-shalat yang lain. Demikian pula shalat lima waktu tidak selalu memakai lafazh shalat namun terkadang dengan ungkapan yang lain.

Ungkapan-ungkapan lain yang penulis maksudkan bermakna shalat, di antaranya adalah :

- a. Lafazh الذكر sebagaimana yang terdapat pada firman Allah QS. Al

Jumu'ah : 9 فاسعوا الى ذكر الله ... , oleh sebagian ulama dipahami makna kata

الله الى ذكر الله bermakna shalat jum'at.<sup>9</sup> Atau misalnya juga pada firman-Nya

QS. Al Baqarah: 239. ... فإذا أمتتم فادكروا الله... oleh sebagian ulama tafsir -

termasuk al Alusi- memahami makna kalimat فادكروا الله dengan فصلوا صلاة

.<sup>10</sup> الأيمن

- b. Lafazh استغفار , sebagaimana pada firman Allah QS. Al Dzariyat; 18.

وبالأسحار هم يستغفرون “*Dan di akhir malam mereka memohon ampun kepada*

*Allah*”. Oleh Mujahid dan sebagian ulama yang lain ditafsirkan kata

---

<sup>9</sup> Lihat Fakhruddin al Razi, *al Tafsir al Kabir wa Mafatih al Ghaib* (Beirut; Dar al Fikr, 1994), jil. I, H. 342

<sup>10</sup>Lihat Syihabuddin al Sayyid Mahmud al Alusi, *Ruhul Ma'ani fi Tafsir al Qur'an al Azhim* (Beirut; Dar al Fikr, 1993), jil. II, H. 143

*istighfar* tersebut dengan يصلون “mereka salat” karena di dalam shalat terdapat permohonan ampunan dan di saat itulah *istighfar* paling baik dipanjatkan.<sup>11</sup>

- c. Lafazh السجود , sebagaimana yang terdapat pada firman Allah SWT QS. Al Syu’ara; 219. وتقلبك في الساجدين “*dan melihat pula perubahan gerak badanmu di antara orang-orang sujud*”. Oleh Ibnu Abbas kata المصلين<sup>12</sup> dipahami sebagai الساجدين
- d. Lafazh القرآن , sebagaimana pada ayat ان قرآن الفجر كان مشهودا “*sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan*”. (QS. Al Isra’ ; 78).

Masih ada beberapa kata yang disebutkan di dalam al Qur’an yang bermakna shalat, hanya saja penulis tidak menyebutkan seluruhnya demi membatasi pembahasan yang lebih luas. Akan tetapi bila diperhatikan dengan seksama tentang ungkapan-ungkapan tersebut maka akan dilihat dengan pasti betapa besar perhatian al Qur’an terhadap kedudukan shalat secara eksplisit maupun implisit. Shalat mencakup perbuatan dan berbagai macam ucapan termasuk doa, *istighfar*, qunut, ruku’ dan sujud yang kesemuanya itu merupakan amal ibadah yang memiliki nilai pahala yang besar.

---

<sup>11</sup> ‘Imaduddin Abu al Fadha’I Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir al Qur’an al Azhim* (Riyadh; Dar Alam al Kutub, 1997), jil. I, H. 234.

<sup>12</sup> Ibnu katsir, *Op.Cit*, jil.

Adapun term الصلاة dan berbagai macam perubahannya di dalam al Qur'an terulang sekitar 107 ayat.<sup>13</sup> Baik dalam bentuk masdar, fi'il maupun isim fa'ilnya, termasuk pula situasi dan keadaan yang dibicarakan. Dari keanekaragaman tersebut maka bisa ditarik pemahaman bahwa salat di dalam al Qur'an tidak hanya bermakna shalat (dalam arti ruku', sujud, berdiri dan duduk) namun juga dengan makna yang lain. Hal itu dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Shalat berarti doa, sebagaimana firman Allah SWT : ... وصل عليهم ان صلواتك “Dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu menjadi ketentraman bagi mereka” (QS. Al Taubah : 103).
- b. Shalat berarti pujian, ampunan dan rahmat. Sebagaimana firman Allah SWT (QS. Al Ahzab ; 56) ان الله وملائكته يصلون على النبي. يآئها الذين امنوا صلوا عليه وسلموا تسليما di sini, al Bukhari mengomentari bahwa salawat Allah bermakna pujian Allah kepada Nabi Muhammad di sisi para malaikat, atau bisa juga berarti rahmat sebagaimana penjelasan al Turmuzi bahwa salawat Allah adalah rahmat, dan salawat para malaikat adalah permohonan ampunan.<sup>14</sup>
- c. Shalat berarti rumah ibadah atau gereja, sebagaimana firman Allah Ta'ala ولو لا دفع الله الناس بعضهم لبعض لهدمت صوامع وبيع وصلوات ومساجد يذكر فيها اسم الله كثيرا : “Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagaimana

---

<sup>13</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al Mu'jam al Mufahras li Alfazhi al Qur'an al Karim* (Kairo; Dar al Hadits, 1994), H. 524-525

<sup>14</sup> Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, jil. VI, H. 457.

*manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobuhkan biara-biara Yahudi dan mesjid-mesjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah*". (QS. Al Hajj; 40). Ibnu Abbas dalam menafsirkan kata صلوات ia maknai sebagai tempat ibadah non muslim. Sebagian ulama memahaminya sebagai gereja nasrani, sementara yang lain menganggapnya sebagai gereja Yahudi.<sup>15</sup>

- d. Shalat berarti agama, sebagaimana firman Allah SWT ; *أصلوتك تأمرک* “Apakah agamamu menyuruh kamu...” (QS. Hud ; 87). Sebagaimana dijelaskan oleh al Razi bahwa kata salat dalam ayat tersebut memiliki makna dari dua kemungkinan yaitu agama atau iman dan amal-amal tertentu.<sup>16</sup>
- e. Salat berarti bacaan, sebagaimana firman Allah SWT : *ولا تجهر بصلواتك* “Janganlah engkau keraskan bacaanmu”. (QS. Al Isra’ ; 110). Kata salat dalam ayat ini dapat berarti bacaan –khususnya- al Qur’an. Seperti yang diungkapkan oleh al Razi bahwa maknanya adalah bacaan al Qur’an. Sekalipun di sana terdapat penafsiran yang lain bahwa shalat bermakna doa.<sup>17</sup>
- f. Shalat berarti shalat dengan maksud pengertian terminologi, baik yang berupa shalat lima waktu maupun shalat-shalat yang lain. Dan inilah makna shalat yang kebanyakan disebutkan di dalam al Qur’an sekaligus makna inilah yang menjadi kajian utama dalam makalah ini.

<sup>15</sup> Lihat Ibnu Katsir, *Op.Cit.* jil. V , H. 433

<sup>16</sup> Lihat al Razi, *Op.Cit.* jil. VIII, H. 456

<sup>17</sup> Lihat al Razi, *Op.Cit.* jil. X, H. 149.

Hal itu dapat dilihat pada firman Allah SWT ; وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ ;  
 “mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat” (QS. Al Baqarah ;  
 2). Atau فصل لربك وانحر “salatlah –berupa salat ‘Id- kepada Tuhan-Mu dan  
 berkurbanlah”.

Itulah beberapa arti shalat yang terdapat di dalam al Qur’an. Hanya saja perlu dilihat bahwa pemaknaan term shalat dalam berbagai macam bentuknya berdasarkan dengan qarinah-qarinah yang ada, baik berupa konteks ayatnya, asbab nuzulnya maupun susunan kalimatnya.

Sepanjang pengetahuan penulis, di dalam al Qur’an tidak ada ayat yang menunjukkan secara langsung tata cara shalat (kaifiat shalat). Karena perintah shalat datang dengan makna yang umum. Rasulullah Saw sebagai mufassir al Qur’an yang kemudian menjelaskan kaifiat shalat, dengan kata lain perintah shalat –term yang berarti shalat secara syar’i/terminologi- di dalam al Qur’an adalah shalat yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam disertai dengan beberapa rukun dan syarat-syarat tertentu sesuai dengan yang dibuktikan oleh Rasulullah Saw sebagai penerima perintah shalat tersebut. Hal ini tergambar dalam sabdanya :

صلوا كما رأيتموني أصلي فإذا حضرت الصلاة فليؤذن لكم أحدكم وليؤمكم  
 أكبركم

“Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat, apabila waktu shalat telah masuk maka hendaklah salah seorang di antara kalian mengumandangkan adzan dan yang lebih tua dari kalian menjadi imam”.<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Ahmad bin Husain bin Ali bin Musa Abu Bakar al Baihaqi, *Sunan al Baihaqi al Kubra* (Makkah al Mukarramah; Maktabah Dar al Baz, 1994), jil. II, H. 345.

Sekalipun di dalam al Qur'an tidak disebutkan secara langsung mengenai tata cara shalat akan tetapi di sana terdapat beberapa ayat yang mengindikasikan rukun-rukun shalat termasuk duduk, berdiri, ruku' dan sujud. Sebagai contoh, berdiri yang menjadi salah satu *rukun fi'liyah* shalat, dapat dilihat pada firman Allah SWT : حافظوا على الصلوات والصلوة الوسطى وقوموا لله قانتين “*peliharalah semua shalatmu dan peliharalah shalat wustha serta berdirilah untuk Allah dengan khusyu*”. (QS. Al Baqarah; 238).<sup>19</sup>

Adapun contoh ayat yang mewakili *rukun qauliyah* shalat –dalam hal ini kewajiban membaca al Fatihah- dapat dilihat pada firman Allah SWT : فاقروا ما تيسر منه وأقيموا الصلاة وعاتوا الزكاة ; “*Bacalah apa yang mudah bagimu dari al Qur'an. Dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat*” (QS. Al Muzammil; 20), di dalam ayat tersebut disebutkan ayat secara umum lalu hadis Nabi menjelaskan kewajiban tersebut dengan bacaan al Fatihah ; لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب “*tidak ada salat bagi orang yang tidak membaca al Fatihah*”.<sup>20</sup>

## 2. Pengertian Shalat Menurut Kaum Sufi

Ibnu Arabi: Shalat adalah puncak pertemuan antara tuhan dengan hamba yang melaluinya seorang manusia yang memiliki pandangan bathin

<sup>19</sup> Al Qurthuby menjelaskan bahwa qunut artinya berdiri, sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Bakar bin Ambari dan yang telah disepakati oleh umat bahwa berdiri dalam salat fardhu hukumnya wajib atas setiap orang sehat dan kuat baik di saat salat sendiri maupun berjama'ah. Lihat Abu Abdillah Muhammad al Qurthubi, *al Jami' li Ahkam al Qur'an* (Beirut; Dar Ihya al Turats al Arabi, 1965), jil. II, H. 286.

<sup>20</sup> Al Qurthubi menjelaskan bahwa jumhur ulama telah sepakat bahwa bacaan selain al Fatihah hukumnya tidak wajib.

dapat melihat tuhan , Shalat berarti penyaksian dan pengelihatan akan Allah. Abu Thalib Al-Makki: Bagi orang yang mengenal Allah, setiap ucapan dalam shalat mengarah pada sepuluh tingkatan dan penyaksian kepada Allah swt. Jalaluddin Rumi memberikan penjelasan bahwa shalat adalah simbol kehidupan seseorang . lewat shalat, kita akan mendapatkan cahaya petunjuk yang akan membingbing kehidupan kita. Shalat adalah percakapan paling mesra antara pecinta dengan yang di cinta. Imam Al-Ghazali memaparkan dimanashalat memancarkan cahaya-cahaya di dalam hati, yang selanjutnya akan merupakan kunci bagi ilmu mukasyafah, yang melaluinya terbuka pintu-pintu langit bagi si hamba yang sedang shalat serta di hadapinya ia oleh Allah swt dengan wajahnya.

### 3. Tingkatan Shalat Dan Pelakunya

Setelah penulis teliti beberapa data terkait dengan pembahasan shalat maka dapat di klasifikasikan shalat terbagi kepada tiga tingkatan yaitu shalat orang *awam* (orang biasa), *khawas* (istimewa) dan *khawas bi al-khawas* (istimewa diantara yang istimewa).<sup>21</sup> Adapun shalat orang *awam* dapat di klasifikasikan shalatnya menjadi dua tingkatan yaitu *muaqob* dan *muhasab* dengan makna sebagai berikut:

1. *Muaqob* yang artinya di siksa, tingkatan ini merupakan tingkatan orang dzolim dan menganggap shalat sesuatu hal yang sepele sehingga merugikan diri sendiri. Golongan orang seperti ini adalah seorang yang tidak serius saat wudhu`, mengabaikan adzan serta tidak

---

<sup>21</sup>Keterangan ini bisa dilihat dalam kitab *Asror al-Shalah* Karya Ibnu Qoyyim al-Jauziah pada bab khusyu`

mengindahkan syarat sahnya shalat. golongan ini mengerjakan shalat hanya sebagai formalitas saja dan cenderung malas untuk mendirikan shalat.

2. *Muhasab* yang artinya dihisab (diperhitungkan). Dalam tingkatan ini seseorang sudah mampu menjaga waktu shalatnya, begitu juga dengan syarat sahnya sudah ia pelajari tetapi hanya pada aspek lahirnya saja. Sedangkan pada aspek bathinnya ia masih dipenuhi pikiran-pikiran yang tidak baik sehingga ke khusyukan yang ada pada dirinya semakin berkurang.

Selanjutnya shalat orang *khawas*(istimewa) yaitu di istilahkan dengan *Mukaffar anhu* dan *Mutsabun* dengan pengertian sebagai berikut:

1. *Mukaffar anhu* artinya diampuni dosa dan kesalahannya. Golongan yang ada pada tingkatan ini adalah orang yang sudah mampu menjaga shalatnya lahir dan bathin. dia juga senantiasa berperang melawan pikiran dan sifat jahatnya dalam segala aspek kehidupan, juga mampu menjaga pikiran-pikiran yang terlintas saat ia sedang melaksanakan shalat sehingga menjadikannya lebih khusyuk.
2. *Mutsabun* yang artinya diberi pahala. Golongan ini memiliki ciri-ciri seperti mukaffar anhu. Tetapi pada tingkatan ini kelebihanannya adalah ia benar-benar istiqomah dalam mendirikan shalat. Dia mengerjakan shalat dengan menyempurnakan hak-haknya ,rukun-rukunya serta batasan-batasannya. Ia hanyut tenggelam dalam shalat dan penghambaan kepada Allah SWT.

Terakhir adalah shalat orang *khawas bi al-khawas*(istimewa diantara yang istimewa) shalat ini disebut dengan *Muqrrrob min robbihartinya* dekat dengan Allah swt. Golongan ini adalah tingkatan shalat yang paling tinggi. Orang-orang yang menempati tingkatan ini adalah mereka yang merasa sedang berintraksi langsung dengan tuhan tanpa ada suatu pembatas apapun. Mata hati mereka tunduk kepada Allah tuhan yang telah menciptakan ia hidup. Mereka juga tenteram dalam shalatnya juga benar-benar menghadirkan dan melihat Allah saat itu sehingga merasa begitu dekat dengannya. Maka shalat seperti ini adalah shalat yang mampu meredam manusia dari nafsu duniawi, mampu meredam manusia dari penyakit hati dan menjadikan manusia itu sehat lahir bathin. Shalat ini juga disebut dengan shalat bathin(hati).Nabi saw :

لا صلاة الا بحضور القلب tidak ada shalat kecuali hadirnya hati, karena orang yang shalat pada hakikatnya dia bermunajat dengan tuhan , sedangkan tempat munajat itu berada di hati, maka bila hatinya lalai batllah shalatnya, dan cedera ( batal ) pula shalat fisiknya, karena hati adalah sumber anggota tubuh sedangkan anggota tubuh lain mengikut baginya.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ingatlah sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika segumpal daging itu baik, maka seluruh tubuh juga baik. Jika segumpal daging itu rusak, maka seluruh tubuh juga rusak. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati". (HR Muslim, no. 1599)

Shalat di level ini selalu kontiniu dikerjakan seumur hidup, masjidnya adalah hati, jamaahnya adalah kekuatan batin yang sibuk

dengan asma tauhid, dan imamnya adalah kerinduan di dalam sanubari, dan kiblatnya adalah kehadiran Allah yang maha agung.<sup>22</sup> Inilah yang di iisyaratkan nabi lewat sabdanya Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya dan al-Baihaqi dalam kitab *Hayatul Anbiya'* mengeluarkan hadis dari Anas ra: Nabi saw bersabda:

الأنبياء يصلون في قبورهم كما يصلون في بيوتهم

*Para nabi mereka shalat di kubur mereka sebagaimana mereka shalat di rumah sendiri (mereka sibuk dengan Allah disebabkan hidupnya hati mereka)*

Apabila sempurna shalat dengan ruh dan jasadnya maka baginya pahala yang dahsyat, maka jadilah orang semacam ini di sebut abid secara lahir dan arif secara bathin. Bila shalat semacam ini tidak tercapai, masih kurang sempurna dan pahalanya baru sekedar derajat bukan kedekatan dengan sang kholiq. Berkata syaikh Mahmud afandi al-iskandari” shalatnya badan mencegah dari ma`siat dan kejahatan, shalatnya nafs mencegah dari akhlak tercela, shalatnya hati mencegah kelalaian, shalatnya sir mencegah dari berpaling kepada yang lain, shalatnya ruh mencegah dari kedurhakaan, shalatnya khafi mencegah dari kesyirikan dan shalatnya dzat mencegah dari terjadinya percampuran sifat bagi Allah. Siapa yang shalat semacam ini maka bersihlah ia dari segala dosa dan kejahatan.<sup>23</sup>”

---

<sup>22</sup>*Ibid*, h. 106

<sup>23</sup> *Ibid*, h.105

## B. Karakteristik Pelaku Shalat (*Mushalli*) Menurut Al Qur'an

Sebelum berbicara mengenai karakteristik *mushalli* yang disebutkan di dalam al Qur'an, sebaiknya kita melihat terlebih dahulu term yang digunakan al Qur'an dalam menyebutkan orang yang shalat dan term yang menunjukkan perintah shalat. Di dalam al Qur'an akan ditemukan –setidaknya- empat term atau ungkapan yang terkait dengan shalat dan pelakunya. Ketika al Qur'an memerintahkan shalat atau memuji orang yang melakukan shalat, hampir semua ungkapan itu disertai dengan kata *Iqamah* “mendirikan” atau kata-kata yang terbentuk darinya. Sebagai contoh firman Allah SWT : وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاكْعُوا مَعَ الرَّكْعِينَ “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'” (QS. Al Baqarah; 43).

Sebenarnya ada beberapa ayat yang memuji orang yang melakukan shalat namun tidak menggunakan kata *iqamah* akan tetapi menggunakan kata *mushalli*, yang berbentuk isim fail Misalnya pada firman Allah SWT : إِلَّا الْمُصَلِّينَ “kecuali orang-orang yang melaksanakan shalat” (Qs. Al Ma'arij; 22). Ayat ini berbicara mengenai sifat dan keadaan manusia yang memiliki sifat هُلُوْع atau سرعة الجزع “cepat berkeluh-kesah”. Ketika mendapatkan keburukan dan kebaikan selalu ada respon negatif. Tetapi ada di antara manusia yang dikecualikan oleh Allah yaitu orang-orang yang shalat. Akan tetapi sekalipun pujian tersebut hanya menggunakan kata shalat yang tidak disertai dengan اِقَام dan semacamnya, tetapi lanjutan ayat tersebut menjelaskan *mushalli* yang

dimaksud yaitu *لذين هم على صلاتهم دائمون* “yaitu mereka yang konsisten terhadap shalatnya”. Dengan menggunakan kata *shalatihim* yang mudhaf kepada dhomir jama` hal ini sekaligus menggambarkan sifat shalat manusia di dalam al-quran, salah satu ayatnya adalah:



Kemudian ada term yang di gunakan al-quran dalam menggambarkan sifat shalat manusia dengan menggunakan kata *اتي* seumpama firman allah:

Demikian empat term yang digunakan al Qur'an dalam menyebutkan orang yang melakukan shalat, atau dalam istilah yang lain orang yang mendirikan shalat, orang yang melaksanakan shalat dan sekaligus menggambarkan sifat shalat manusia dalam al-quran. Ragib al Asfahani menjelaskan maksud kata *اقامة* “*mendirikan*” adalah menyempurnakan syarat dan hak-haknya bukan sekedar melaksanakan gerakan-gerakannya.<sup>24</sup> Olehnya itu muncul sebuah ungkapan *ان المصلين كثير والمقيمين لها قليل* “banyak orang yang melaksanakan shalat namun hanya sedikit yang mendirikannya”.

Dari sini diketahui bahwa perintah shalat bukan hanya sekedar melakukan gerakannya saja, melainkan lebih dari itu. Benar, shalat adalah gerakan badan dan bacaan yang tertentu terdiri dari berdiri, duduk, ruku', sujud, tasbih, tahmid dan sebagainya, tetapi yang mendatangkan pahala adalah yang mendirikan shalat disertai dengan kehadiran hati di dalamnya. Hal ini pulalah yang membedakan antara orang-orang melakukan shalat. Walaupun

<sup>24</sup> Ragib al Asfahani, *Op.Cit*, H. 329

zhahirnya gerakan-gerakan dan waktunya sama tetapi ia akan berbeda dan bertingkat-tingkat di dalam menghadirkan hati dan kekhuyu'an.

### C. Orang yang Mendirikan Shalat dalam Al-Quran

#### 1. Orang Mukmin

Iman adalah keyakinan yang menghujam dalam hati, kokoh penuh keyakinan tanpa dicampuri keraguan sedikitpun<sup>25</sup> Sedangkan keimanan dalam Islam itu sendiri adalah percaya kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, Rasul-rasulnya, hari akhir dan beriman kepada takdir baik dan buruk. Iman mencakup perbuatan, ucapan hati dan lisan, amal hati dan amal lisan serta amal anggota tubuh. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan.

Kedudukan Iman lebih tinggi dari pada Islam, Iman memiliki cakupan yang lebih umum dari pada cakupan Islam, karena ia mencakup Islam, maka seorang hamba tidaklah mencapai keImanan kecuali jika seorang hamba telah mampu mewujudkan keislamannya. Iman juga lebih khusus dipandang dari segi pelakunya, karena pelaku keimanan adalah kelompok dari pelaku keIslaman dan tidak semua pelaku keIslaman menjadi pelaku keImanan, jelaslah setiap mukmin adalah muslim dan tidak setiap muslim adalah mukmin.<sup>26</sup>

Keimanan tidak terpisah dari amal, karena amal merupakan buah keImanan dan salah satu indikasi yang terlihat oleh manusia. Karena itu

---

<sup>25</sup>Busyra, Zainuddin Ahmad, *Buku Pintar Aqidah Akhlaq dan Qur'an Hadis*, (Yogyakarta: Azna Books, 2010), h.33

<sup>26</sup>Ibid, h.87-88

Allah menyebut Iman dan amal soleh secara beriringan dalam Qur'an surat Al Anfal ayat 2-4 yang artinya:

Allah Subhannahu wa Ta'ala berfirman: *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang jika disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya.”* (Al-Anfal: 2-4).

Keimanan memiliki satu ciri yang sangat khas, yaitu dinamis. Yang mayoritas ulama memandang keImanan beriringan dengan amal soleh, sehingga mereka menganggap keImanan akan bertambah dengan bertambahnya amal soleh. Akan tetapi ada sebagian ulama yang melihat Iman berdasarkan sudut pandang bahwa ia merupakan aqidah yang tidak menerima pemilahan (dikotomi). Maka seseorang hanya memiliki dua kemungkinan saja: mukmin atau kafir, tidak ada kedudukan lain diantara keduanya. Karena itu mereka berpendapat Iman tidak bertambah dan tidak berkurang.

Jika Iman adalah suatu keadaan yang bersifat dinamis, maka sesekali didapati kelemahan Iman, maka yang harus kita lakukan adalah memperkuat segala lini dari hal-hal yang dapat memperkuat Iman kembali. Hal-hal yang dapat dilakukan bisa kita mulai dengan memperkuat aqidah,

serta ibadah kita karena Iman bertambah karena taat dan berkurang karena maksiat. Ketika Iman telah mencapai taraf yang diinginkan maka akan dirasakan oleh pemiliknya suatu manisnya Iman, sebagai mana hadits Nabi Muhammad saw. yang artinya:

*“Tiga perkara yang apabila terdapat dalam diri seseorang, maka ia akan merasakan manisnya Iman: Menjadikan Allah dan RasulNya lebih dicintainya melebihi dari selain keduanya, mencintai seseorang yang tidak dicintainya melainkan karena Allah, membenci dirinya kembali kepada kekufuran sebagai mana bencinya ia kembali dilemparkan ke dalam api neraka.”* (HR. Bukhori Muslim).

## **2. Orang Munafiq**

Munafik berasal dari kata bahasa arab *naafaqo* yang artinya menampakkan kebaikan di balik keburukan yang disembunyikannya. Ibnu qoyyim al-jauziah kemunafikan itu terbagi kepada dua aspek. Yaitu: aspek perbuatan dan aspek aqidah.

### **a. Aspek Amal**

Kemunafikan semacam ini terdapat dalam kelompok orang kafir yang menutup-nutupi kesalahannya, keinginannya terhadap Allah dan rasulnya dengan menampak-nampakkan perbuatan yang baik padahal dalam hatinya memiliki kepercayaan yang besar dan merasa dirinya lebih pintar. Allah menambahkan penyakit mereka penyakit dengki, hati busuk dan tidak mau menerima kebenaran<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Ibnu Qoyyim al-Jauziah, Hasan Abdul Ghani, *Tragedi Kemunafikan*, ( Surabaya: Risalah Gusti, 1993 ), h.3

## b. Aspek Aqidah

Kemunafikan semacam ini terdiri dari orang yang lemah imannya dan aqidahnya masih goyah, kepercayaan goyang dan jiwanya belum sanggup memahami nilai-nilai dakwah, sehingga amal perbuatannya masih dipenuhi kotoran dan ketidak sucian. Mereka berbuat hanya untuk mencari keuntungan-keuntungan pribadi semata dengan membongceng kedalaman dakwah dan mengatas namakan kepentingan ummat.

Mengenai ciri dan tanda orang munafik sangat banyak di gambarkan dalam ayat quran dan hadis nabi muhammad saw. Di sini, cukup penulis kemukakan satu ayat saja dan dua buah hadis yang mana tanda ini merupakan tanda yang sangat urgen yang menyebabkan kemunafikan seseorang bagi orang yang berfikir.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَآؤُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

*“Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, maka Allah membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.”* (QS. An-Nisa` : 142)

Dari Abdullah bin Amr radhiAllahu anhuma bahwa Nabi shallAllahu ‘alaihi wasallam bersabda:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا أُوْتِمِنَ حَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

“Empat hal bila ada pada seseorang maka dia adalah seorang munafiq tulen, dan barangsiapa yang terdapat pada dirinya satu sifat dari empat hal tersebut maka pada dirinya terdapat sifat nifaq hingga dia meninggalkannya. Yaitu, jika diberi amanat dia khianat, jika berbicara dia dusta, jika berjanji dia mengingkari, dan jika berseteru dia berbuat kefajiran”. (HR. Al-Bukhari no. 89 dan Muslim no. 58)

Dari Abu Hurairah radhiAllahu anhu dia berkata: Rasulullah shallAllahu ‘alaihi wasallam bersabda:

إِنَّ أَثْقَلَ صَلَاةٍ عَلَى الْمُنَافِقِينَ صَلَاةُ الْعِشَاءِ وَصَلَاةُ الْفَجْرِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبَوًّا

“Sesungguhnya shalat yang paling berat dilaksanakan oleh orang-orang munafik adalah shalat isya dan shalat subuh. Sekiranya mereka mengetahui keutamaan keduanya, niscaya mereka akan mendatangnya sekalipun dengan merangkak.” (HR. Al-Bukhari no. 657 dan Muslim no. 651)

## D. Sifat Shalat Manusia dalam Al-Quran

### 1. Khusyu`

#### a. Khusyu` Perspektif Tasawuf

Secara bahasa, kata khusyu' (خشوع) berasal dari kata khasya'a (خشع) yang artinya adalah as-sukun (السكون) : tenang dan at-tadzallul (التذلل) : menunduk karena merasa hina. Disebutkan dalam Al-Quran :

خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهُقُهُمْ ذُلَّةٌ ذَلِكَ الْيَوْمِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ

Dalam keadaan mereka **menundukkan pandangannya** (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulunya diancamkan kepada mereka. (QS. Al-Ma'arij : 44) Al-Qurthubi mengatakan bahwa khusyu' adalah :

هَيْئَةً فِي النَّفْسِ يَظْهَرُ مِنْهَا فِي الْجَوَارِحِ سُكُونٌ وَتَوَاضُعٌ

Keadaan di dalam jiwa yang nampak pada anggota badan dalam bentuk ketenangan dan kerendahan. Qatadah mengatakan tentang khusyu' :

الْخُشُوعُ فِي الْقَلْبِ هُوَ الْخَوْفُ وَغَضُّ الْبَصَرِ فِي الصَّلَاةِ

*Khusyu' di dalam hati adalah rasa takut dan menahan pandangan dalam shalat.*

Khusyu` bermakna kesadaran penuh akan kerendahan kehambaan diri kita sebagai manusia dihadapan keagungan tuhan. Sikap khusu` ini timbul sebagai konsekwensi kecintaan sekaligus ketakutan kita kepada dzat Allah swt.sebagai implikasinya, orang yang memiliki sikap seperti ini akan berupaya memusatkan seluruh pikiran-seluruh keberadaannya kepada kehadirannya dan membersihkan dari apa saja selain Allah swt. Tidak dapat tidak ini berarti kehadirannya hati.<sup>28</sup> Tanpa kehadiran hati shalat berarti kehilangan nilainya, karena pada hakikatnya shalat adalah bermunajat kepada tuhan sedangkan ucapan dengan penuh kelalaian tidak sah disebut sebagai munajat.

Kita harus ingat bahwa amal yang pertama di hisab di hari kiamat adalah shalat. Apabila shalat kita baik maka baiklah seluruh amal kita namun sebaliknya bila shalat kita rusak maka akan rusak pula seluruh amal kita. Nah, kita harus ingat bahwa yang pertama dihisab Allah adalah hati kita, sementara fisik kita telah hancur di dalam tanah. Maka jika kita melakukan shalat di dunia tanpa kehadiran hati-tanpa khusyu`, dan hanya merupakan gerakan-gerakan badan serta ucapan lidah hati kita akan menjawab bahwa kita tak pernah

---

<sup>28</sup>Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat*,( Bandung: Mizania, tt) h. 35

melaksanakan shalat. semoga Allah menjauhkan kita dari ibadah yang bangkrut.

Seperti yang di sabdakan oleh nabi muhammad saw “*seseorang melaksanakan shalat selama 50 tahun, dan tak ada yang diterima sedikitpun dari shalatnya.*” Dalam hadis lain nabi katakan “*dua rakaat shalat orang yang khusyu` lebih bernilai ketimbang 1000 rakaat shalat orang yang tak peduli*” kepada abu daza rasulullah mengajarkan “*dua rakaat shalat pendek yang disertai dengan tafakkur adalah lebih baik daripada shalat sepanjang malam dengan hati yang lalai*” imam ahmad dengan sanad yang hasan meriwayatkan “*banyak sekali orang yang mengerjakan shalat namun tidak ada bahagian dari shalatnya melainkan letih saja*” kemudian ammar bin yasir meriwayatkan “*hamba yang mengerjakan shalat tidak di tulis pahalanya 1/6nya, tidak pula 1/10 nya akan tetapi di tulis baginya sesuai kadar ke khusyu`annya*”.

Telah dinuqil khabar dari dari Basyar bin Harist dan di riwayatkan Abu Thalib Al-makki dari Sufyan Al-Tsauri “*barang siapa yang tidak khsyu` dalam shalatnya rusaklah shalatny.*” Di riwatkan dari mu‘as bin jabal” *siapa yang kenal orang yang di samping kanan kirinya dengan sengaja sedang dia berada dalam shalat, maka tak ada nilai shalatnya*” Selanjutnya, khusuk mengharuskan pemahaman yang benar tentang makna seluruh gerakan dan bacaan shalat serta menghunjamkannya ke dalam hati. Bahkan

pada puncaknya, bukanlah ucapan dan gerakan yang terhunjam ke dalam hati, melainkan sebaliknya hati yang telah menghayati seluruh makna dan gerakan shalat, mendiktekan kepada lidah apa yang harus diucapkan dan anggota tubuh yang harus di gerakkan. Jika lisan dan tubuh di gerakkan oleh hati, barulah bacaan dan gerakan tubuh memiliki manfaatnya.<sup>29</sup>

Sekiranya dikumpulkan hadis dan atsar-atsar dari yang lain lalu di jadikan satu madzhab betapa tidak , pasti bisa dipegangi, bahwa kehadiran hati ini merupakan syarat atau rukun daripada shalat. Disinilah perbedaan antara ulama fikih dan ulama sufi dalam menjelaskan pengertian khusyu` dalam shalat. Karena ulama fikih mereka hanya menyibukkan diri pada perkara-perkara zahir dan tidak membahas masalah-masalah yang bathin dan tidak menetikberatkan pembahasan mereka tentang amal-amal hati bahkan mereka memfokuskan diri pada pekerjaam-pekerjaan anggota zahir.<sup>30</sup> Dan kesimpulannya, bahwa hadirnya hati adalah ruhnya shalat. Sekurang-kurangnya di saat takbirotul ihram bila hati tidak hadir dalam takbirotul ihram itu alamat kebinasaan dalam shalatnya, bila semakin hadir hati dalam bagian-bahagian shalat terbentangleh ruh pada semua shalat. Betapa banyak orang yang hidup berjalan tapi mati, maka beginilah shalat orang yang lalai seperti orang hidup namun tidak bergerak. Maka untuk sampai ke bathin shalat itu mesti kita hadir hati, paham,

---

<sup>29</sup>*Ibid*, h.42

<sup>30</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya` Ulum al-din*, ( Semarang: Toha Putra, tt juz,1) h.161

pengagungan, merasa kehebatan Allah, berharap penuh dan merasa malu.<sup>31</sup>

#### b. Khusyuk Perspektif Fiqih

Jumhur ulama telah sepakat bahwa khusyu' dalam shalat tidak termasuk rukun atau pun wajib. Khusyu' dalam shalat hanya termasuk sunnah saja. Tidak sampai kepada derajat wajib apalagi rukun. Apabila seseorang shalat dengan tidak khusyu', tidak membuat shalatnya rusak atau batal. Sebab khusyu' bukan termasuk perkara rukun atau kewajiban shalat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ رَأَى رَجُلًا يَبْعَثُ بِلِحْيَتِهِ فِي الصَّلَاةِ فَقَالَ : لَوْ خَشَعَ قَلْبُ هَذَا لَخَشَعَتْ جَوَارِحُهُ

*Dari Abi Hurairah radhiyAllahu anhu bahwa Nabi SAW melihat seseorang memainkan jenggotnya ketika shalat. Maka beliau berujar, "Seandainya hatinya khusyu' maka khusyu' pula anggota badannya. (HR. At-Tirmizy)*

Kaitannya hadits ini dengan pembahasan adalah bahwa Rasulullah SAW melihat ada orang yang disebut shalat dengan tidak khusyu' karena memainkan-mainkan jenggotnya sendiri saat shalat. Namun tidak didapat keterangan bahwa Rasulullah SAW menyalahkan orang itu atau memerintahkan untuk mengulangi shalatnya karena alasan tidak sah.

Para ulama menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa kekhusyuan tidak terkait dengan sah atau tidak sahnya shalat. Namun

---

<sup>31</sup> Ibid,h.161

para ulama umumnya sepakat bahwa khusyu termasuk pelengkap (lawazim) dari ibadah shalat. Di dalam surat Al-Mu'minun disebutkan beberapa ciri orang beriman. Salah satunya adalah apabila shalat, maka shalatnya itu khusyu'. Kutipannya sebagai berikut:

*Telah beruntunlah orang-orang yang beriman, yaitu mereka yang di dalam shalatnya khusyu'. (QS. Al-Mu'minun: 1-2)*

Apabila kita buka kitab tafsir untuk mengetahui apa latar belakang turunnya ayat ini, kita dapati bahwa Rasulullah SAW dan beberapa shahabat sebelumnya pernah melakukan gerakan tertentu di dalam shalatnya, lalu diarahkan agar tidak lagi melakukannya. Bentuk arahannya adalah menerapkan shalat yang khusyu'.

Ibnu Maradawaih meriwayatkan bahwa sebelumnya beliau SAW menoleh saat shalat. Saad bin Manshur dari Abi Sirin meriwayatkan secara mursal bahwa beliau SAW sebelumnya shalat dengan memejamkan mata, lalu turunlah ayat ini. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan mursal bahwa para shahabat dahulu pernah shalat dengan memandang ke langit. lalu turunlah ayat ini.

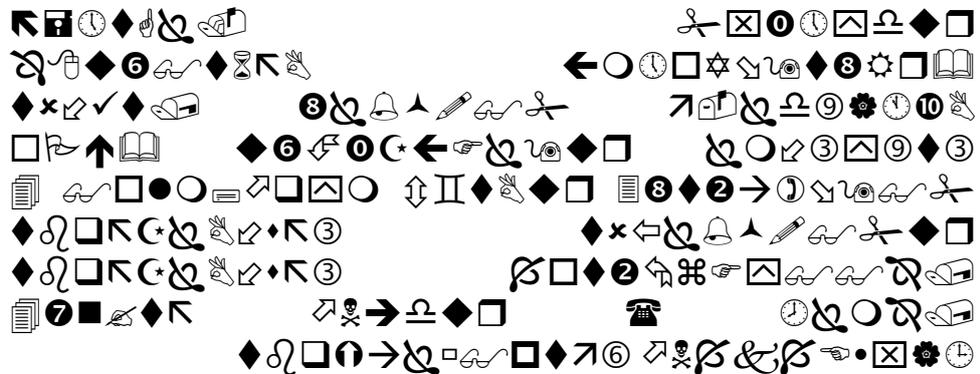
Dari tafsir tentang ayat khusyu' di atas jelaslah bahwa taujih (arahan) rabbani dari Allah SWT tentang shalat khusyu' bukan lantaran nabi SAW tidak melakukan kontemplasi dalam shalat, melainkan karena beliau dan para shahabat melakukan gerakan-gerakan yang dianggap tidak layak untuk dilakukan di dalam shalat. Seperti memandang ke langit, memejamkan mata atau menoleh ke kanan dan

ke kiri. Adapun masalah kontemplasi dan keterputusan hubungan saat shalat dengan dunia nyata, bukanlah hal yang dimaksud dengan khusyu' itu sendiri.

Maka seorang yang shalat dengan khusyu' bukanlah orang yang shalat dengan menutup mata, menutup telinga dan menutup diri dari keadaan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, justru orang yang shalatnya khusyu' itu adalah orang yang sangat peduli dan sadar atas apa yang terjadi pada dirinya, lingkungannya serta situasi yang ada saat itu. Maka gambaran shalat khusyu' itu perlu kita pahami secara lebih luas, tidak terbatas pada bentuk-bentuk yang selama ini umumnya dipahami orang.

Sebab kenyataannya begitu banyak fakta yang menunjukkan bahwa Rasulullah SAW melakukan shalat dengan berbagai keadaan, hal ini semua berdasarkan riwayat yang shahih di antara keadaan nabi dalam melaksanakan shalat adalah: menggendong bayi, melamakan sujud karena dinaiki cucu, mempercepat shalat karena mendengar tangisan bayi, mencegah orang yang lewat di depannya, membunuh kalajengking dan ular, menyuruh bertepuk tangan bagi wanita bila ada yang terlupa dalam shalat, shalat khauf, shalat di atas unta, memindahkan kaki istrinya, menjawab salam dengan isyarat, menyapu tempat sujud, melirik, berjalan sambil shalat.

2. *Hafidzun* (Terpelihara)



*Dan Ini (Al Quran) adalah Kitab yang Telah kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Quran) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya.*

Ulama tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan makna *Yuhafidzun* dalam ayat ini, namun penulis merasa sudah cukup dengan mengambil dua penafsiran saja terkait dengan maknanya sekaligus pengertiannya. *pertama* ditafsirkan oleh imam Al-sa'di mereka yang senantiasa mengerjakan shalatnya dan menjaga syarat dan rukun shalat tersebut serta berusaha menyempurnakannya.<sup>32</sup> *kedua* dalam tafsir *Fath al-rahman* maksud dari shalat yuhafdzun (terpelihara) adalah dengan cara mengerjakan shalat secara terus menerus.<sup>33</sup>

3. *Daimun* (Berkesinambungan)



*Mereka senantiasa berkesinambungan dalam shalatnya*

<sup>32</sup> Abdul-Rahman Bin Nasir Al-Sa'di, *Taisiru Kalami Al-Rahman Fi Tafsir kalam Al-Mannan*, (Kairo: Darul hadis, 2005), h. 265

<sup>33</sup> Mujiruddin Bin Muhammad Al-ulaimi, Al-maqdisi, Al-hanbali, *Fathu Al-Rahman fi tafsir Quran*, Jld. II, (Suriah, Lebanon: Dar Al-Nawadir, 2011), h. 436

Shalat *Daim* itu merupakan shalat para nabi, rasul dan auliya al-arif billah sebagai contoh suri tauladan bagi ummat yang ingin makrifatullah. Yang di kehendaki Allah ke pada diri insan adalah mengingatnya dengan cara berkekalan bukan hanya mengengingat dalam lima aktu saja, lima waktu itu di zahirkan hanya sebagai sarana, media dan dakwa saja, akan tetapi jauh lebih dalam lagi pemahamannya, bagaimana setiap diri insan dapat mengingat Allah lahir dan bathin. Secara syariat fikih kelihatan pada tubuhnya, secara tharikat tasauf kelihatan pada hatinya, secara hakikat tauhid kelihatan pada ruhnya dan secara makrifah hikmah kelihatan pada sirnya lebur kedalah diri dzat Allah azza wa jalla.

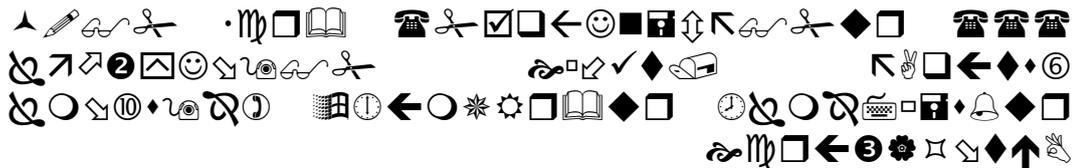
Shalat yang didirikan itu tidak sebatas sebagai suatu kewajiban, kebutuhan dan ke indahan semata akan tetapi telah sampai kepada latihan berkekalan, memulangkan diri, pernyataan, perwujudan, kebesaran dan ke maha luasan diri dzat itu sendiri.<sup>34</sup> Manusia yang telah mengenal Tuhannya akan mampu shalat terus menerus dalam keadaan berdiri, duduk, bahkan tidur nyenyak. Intinya adalah segala perbuatannya adalah shalat. Inilah yang disebut “shalat Daim”. *Alladzina hum ‘ala sholaatihim daa’imuun*. “ Yaitu mereka yang terus menerus melakukan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya.

Shalat dan silah secara bahasa memiliki makna yang sama yaitu hubungan. Apabila diri insan melakukan hubungan komunikasi dengan yang punya rahasia diri yaitu dzat Allah swt, maka pada saat itu diri insan

---

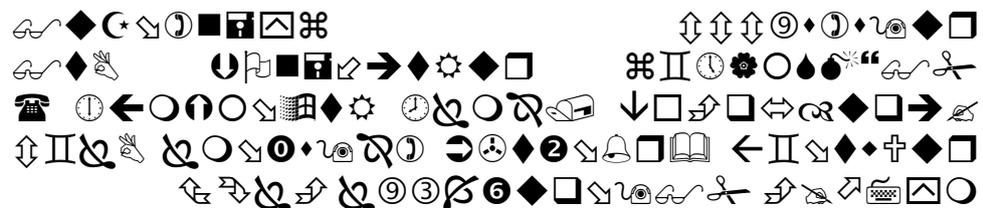
<sup>34</sup> Iswardi, *Insan Khifatullah*, (Pekanbaru: Yayasan Tauhid Robbani, 2014), h.67

telah bershalat, bersilaturrahim dengan tuhan. Diri insan yang telah berkomunikasi dengan tuhannya zahir dan bathin terjadilah hubungan yang berkekalan kehambaan dirinya dengan tuhan yang tiada batas, jarak dan dinding. Bagaimana mungkin kamu bisa mengatakan, bahwa antara dirimu dengan Allah ada jarak dan batas sedangkan dia lebih dekat pada dirimu dari segala sesuatu yang ia ciptakan. Walaupun ada sebahagian manusia mengatakan bahwa diri insan dan Allah ada batas dan jarak, karena dia belum mengenal yang hak Allah azza wajalla maka yang jadi pembatas dan jarak itu adalah hatinya yang ada di dalam dadanya.



*Ketahuiilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. (al-anfal : 24).*

Ayat ini memberi pemahaman kepada manusia, apabila hati manusia telah berkabut, berawan dan mendung penuh dengan nifaq-nifaq bathin, maka penyakit itu sebenarnya yang membatasi serta membuat jarak antara dirinya dengan tuhannya. Sedangkan Allah swt adalah dzat yang maha dekat dengan urat nadi itu sendiri.



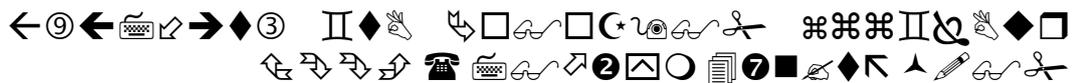
*Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, ( Qoof : 16 )*

*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. ( al-Baqoroh : 186 )*



*Ingatlah bahwa Sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang Pertemuan dengan Tuhan mereka. ingatlah bahwa Sesungguhnya Dia Maha meliputi segala sesuatu. ( Fussilat : 54 )*  
*Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui. ( al-Baqoroh : 115 ).*

Jika hati manusia tidak ada lagi cahaya iman , cahaya islam, cahaya tauhid, dan cahaya makrifah di dalamnya, bagaimana mungkin dirinya akan di tuntun , di bimbing oleh tuhan nya karena ia hidup tidak lagi menurut maunya Allah swt akan tetapi ia hidup menurut hawa nafsunya bahkan sangat diragukan orang yang seperti itu, apakah betul ia menyembah tuhan nya dalam beribadah atau menyembah dirinya, akal fikirannya. Walaupun ia mengenal tuhan katanya, akan tetapi sayang, ia mengenal tuhan nya hanya sebatas mengenal huruf, tulisa, kata-kata, lafadz dan asma.



*Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi, huruf ( al-Haj : 11 )*

*Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) Nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya.."* ( Yusuf : 40 ).

Selanjutnya, yang menjadi buah pertanyaan bagi kita, apakah tulisan Allah itu yang dikatakan tuhan, apakah lafadz Allah itu yang dikatakan rob, apakah kata-kata Allah itu yang dikatakan khaliq? Jika tulisan, lafadz, huruf dan kata-kata yang di anggap sebagai tuhan belumlah dikatakan mempertuhankan dzat Allah azza wajalla yang sesungguhnya. Itu yang disebut dengan syirik jali ( nyata), maka sia-sia dan bathAllah amal perbuatan mereka di hadapan Allah azza wa jalla.

*Dan Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu Termasuk orang-orang yang merugi.* ( al-Zumar : 65 )

Allah azza wajlla itu bukan berwujud tulisan, huruf, lafadz dan kata-kata dan bukan itu yang dituju atau yang dimaksud. Allah swt itu tidak berupa suara, bunyi, huruf dan tulisan. Dzat itu tidak bisa digambarkan dengan akal fikiran, tidak ada kata- kata yang dapat menjelaskannya, karena dzat itu bersifat *laisa ka mitslihi syai`*. Allah swt itu dapat dikenal dan dipahami dengan nur iman yang di masukkan Allah ke dalam hati sanubari yang terdalam.

#### 4. Sahun (Lalai)

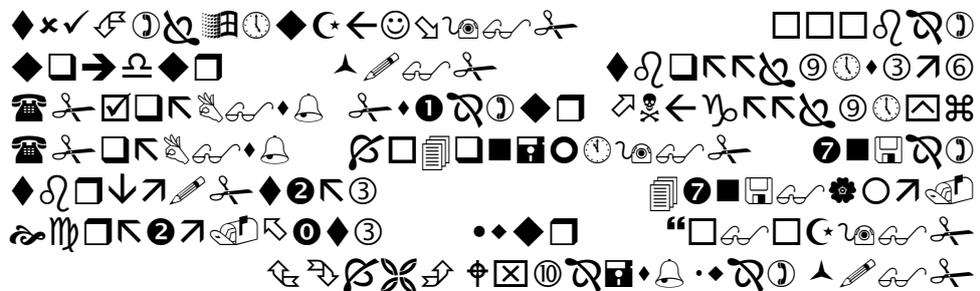


*Celakalah bagi orang yang shalat yaitu yang shalatnya lalai*

Dalam menafsirkan surat *al- maaun* al-maraghi menjelaskan yang di maksud sahun dalam ayat tersebut adalah lalai dikarenakan shalat yang dilakukan tidak berbekas di dalam jiwa sedikitpun. Shalat hanya sekedar gerakan saja, dan tidak membuahkan hasil dari tujuan shalat. Hal ini karena hatinya kosong tidak menghayati apa yang di ucapkan oleh mulutnya, dan shalat tidak berbekas atau berpengaruh terhadap prilakunya.<sup>35</sup> Ia melakukan ruku` sedang hatinya kosong, ia melakukan sujud tetapi kosong dari pengertian sujud , ia mengucapkan takbir tapi hatinya kosong dari makna takbir itu. Shalatnya hanya merupakan gerakan-gerakan rutin yang biasa dilakukan tanpa adanya penghayatan dan tidak menikmati pengaruhnya.hal ini karena shalat yang dilakukan ingin mendapat pujian dari orang lain, sebagaimana dijelaskan oleh ayat sesudahnya <sup>36</sup>

Dalam pengertian yang lebih luas, lalai dalam shalat bisa diartikan lalai dalam waktu pelaksanaan shalat, lalai dengan syarat dan rukunnya, dan lalai dalam menghadirkan kekhusyukan di dalamnya.

**5. Kusala (Malas)**



<sup>35</sup> Ahmad Musthafa al-Maragi, Tafsir al-Maragi, jilid 26, (Semarang : Toha putra,1993), h.436

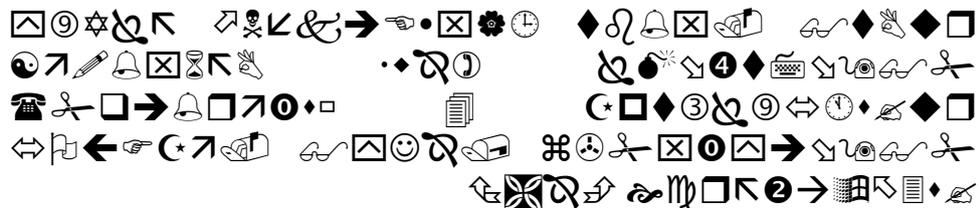
<sup>36</sup> Ibid

*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali (Al-nisa:142)*

Berkata Ibnu Katsir dalam tafsirnya inilah sifat orang munafik

Terhadap suatu amalan, kalau mereka berdiri mengerjakan shalat mereka pun merasa malas karena tidak ada niatnya terhadap sembahyang itu dan tidak ada imannya serta rasa takutnya kepada Allah Taala. Amat buruklah kalau seseorang melaksanakan sembahyang dalam perasaan malas tetapi hendaklah ia berdiri dengan muka jerih dan berseri dengan sebesar-besar keinginan dan kegembiraan. Sebab dia akan menyampaikan permohonan kepada Allah dan akan berhadapan dengan dia. Dan Allah akan memberinya ampun dan akan memperkenankan doanya.<sup>37</sup>

#### 6. *Muka`a wa Thasdiyah (Bersiuil dan Bertepuk Tangan)*



*Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu. (Al-Anfal:35)*

Shalat yang dimaksud disini tentunya bukan seperti shalat yang di syari`atkan oleh rasulullah saw, melainkan hanya ibadah yang dibuat-buat orang kafir di zaman jahiliyah. Dalam satu riwayat dari ibnu abbas, sudah menjadi kebiasaan dari orang quraiys itu pergi tawaf keliling ka`bah dengan bertelanjang baik laki-laki ataupun perempuan. Dan pernah pula

<sup>37</sup> Hamka, *Tafsir al-azhar*, Juz V ( Jakarta : Yayasan Nurul Islam, 1975 ), h. 278-279.

sedang nabi muhammad saw sendiri dikala masih di mekkah mengerjakan sembahyang di dekat rukun yamani menghadap ke utara supaya kena ka`bah dan jurusan baitil maqdis, datang saja dua orang dari bani sahm, seorang berdiri di samping kanan beliau dan seorang di sebelah kiri yang pertama berteriak-teriak sedang yang ke dua bertepuk tangan.<sup>38</sup>

#### **E. Urgensi Shalat menurut al Qur'an**

Al-Qur'an menyebutkan shalat dengan lafazh yang berbeda, bentuk yang bermacam-macam dan susunan kalimat yang beraneka ragam. Suatu saat dengan perintah yang jelas dan di saat lain dengan cara pemberitaan. Kadangkala dengan janji dan di tempat lain dengan ancaman. Semua itu menunjukkan besarnya perhatian al Qur'an terhadap shalat di samping sebagai penegasan terhadapnya. Keterangan-keterangan yang beraneka ragam tersebut juga mengindikasikan pada urgensi shalat itu sendiri. Bahkan bukan hanya itu, al Qur'an secara tegas memerintahkan seseorang untuk selalu minta pertolongan di antaranya adalah dengan shalat. Hal ini dapat dilihat pada firman Allah SWT QS. Al Baqarah ; 45 *“واستعينوا بالصبر والصلاة”* mintalah pertolongan dengan sebar dan shalat. Dan sesungguhnya ia sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'".

Bila kita membaca ayat-ayat yang terkait dengan shalat maka akan ditemukan banyak urgensi shalat dalam kehidupan ini. Namun penulis hanya membatasinya pada tiga urgensi saja, yang dapat dilihat sebagai berikut:

---

<sup>38</sup> Hamka, Tafsir al-azhar, juz IX (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979), H.344

1. Salat menjadi tanda sekaligus motivator meningkatnya keimanan. Bagaimana shalat tidak menjadi tanda keimanan sementara ia adalah tiang agama yang tidak bisa tegak tanpa dengannya. Banyak ayat yang menunjukkan hal tersebut, di antaranya QS. Al Mukminun ; 1,2 dan 9. Di dalam ayat tersebut Allah mengulangi penyebutan kata shalat dan pelakunya yang menunjukkan betapa agung orang beriman yang di antara cirinya adalah rajin shalat sekaligus menegakkannya. Ini pula berarti bahwa ketika seseorang telah memiliki keimanan maka secara otomatis ia akan selalu berusaha baik dan berbuat baik.
2. Shalat menjadi tuntunan kebaikan sekaligus tameng atau benteng dari keburukan. Bagaimana tidak, sementara shalat merupakan ibadah yang paling mulia sekaligus sarana pendekatan kepada Tuhan yang paling baik. Sehingga kesadaran akan dekatnya Tuhan menyebabkan seseorang selalu memaknai hidupnya sesuai dengan keinginan Sang Pemberi Kehidupan. Hal tersebut dapat terlihat pada firman Allah SWT QS. Al ‘Ankabut ; 45 إِنَّ الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر “Sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan munkar”. Bahkan bukan hanya itu, shalat juga mengajarkan kedisiplinan yang menjadi salah satu syarat utama dari sebuah keberhasilan. Lihat misalnya QS. Al Nisa’ 103 yang menegaskan bahwa shalat adalah ibadah yang memiliki batas-batas waktu tertentu.
3. Shalat menjadi salah satu faktor turunnya rahmat Allah. Allah SWT menyebutkan di dalam QS. Al Nur ; 56

وأقيموا الصلاة وآتوا الزكاة وأطيعوا الرسول لعلكم ترحمون

*“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Rasullah supaya kamu diberi rahmat”.*

Di dalam ayat tersebut, Allah menyebutkan tiga syarat turunnya rahmat dan yang paling pertama disebutkan adalah shalat. Yang demikian itu karena di dalam mendirikan shalat terdapat pemenuhan terhadap naluri manusia yaitu butuh, lemah, suka meminta, mengharapkan perlindungan, berdoa, munajat dan menyerahkan segala urusan kepada yang lebih kuat, penyayang, penyantun dan lebih sempurna. Shalat juga menjadi bukti nyata akan kesyukuran dan penghambaan diri kepada-Nya. Oleh karena itu orang yang mendirikan shalat bagaikan ikan yang tidak bisa hidup kecuali di dalam air, maka apabila ia keluar dari air ia sangat membutuhkannya dan ingin sekali lari kembali ke dalamnya.<sup>39</sup>

Betapa banyak dan besar urgensi shalat yang disebutkan dalam al Qur'an sebanyak penyebutan kata di dalamnya karena hampir setiap surat tidak terlepas untuk menyebutnya dan menerangkan kelebihan-kelebihannya.

---

<sup>39</sup> Fadh Abdurrahman, *Op.Cit*, H. 68.